

PENYIMPANGAN PRINSIP KERJA SAMA DALAM ACARA SENTILAN SENTILUN DI METRO TV

Windy Estiningrum

Pascasarjana Ilmu Linguistik Universitas Jember

email: windyestiningrum@gmail.com

ABSTRAK

Setiap percakapan membutuhkan prinsip kerja sama agar lawan bicara memahami apa yang hendak dikomunikasikan, namun terkadang pelanggaran prinsip kerja sama sengaja dilakukan untuk mengkritik atau membuat lucu. Seperti dalam penelitian ini, yang akan membahas tentang penyimpangan prinsip kerja sama dalam acara *Sentilan Sentilun* di *METRO TV*. Acara *Sentilan Sentilun* dipilih karena membawakan lawakan politik. Semua yang diceritakan atau dialog yang ada di dalamnya menyindir *carut marut* dunia politik Indonesia. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah penyimpangan prinsip kerjasama dan prinsip kesopanan yang terjadi dalam acara *Sentilan Sentilun*. Data yang diperoleh peneliti yaitu berupa tindak tutur yang melanggar prinsip kerja samadalam percakapan yang berlangsung antara Sentilan, Sentilun, dan sejumlah bintang tamu yang dihadirkan dalam acara *Sentilan Sentilun*. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan penyediaan data menggunakan metode simak dan tahap penyajian datanya menggunakan metode penyajian data informal. Dari hasil penelitian, bahwa dalam acara *Sentilan Sentilun* terdapat penyimpangan maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan. Penyimpangan prinsip kerja samadigunakan untuk menimbulkan efek lucu dan sarana kritik sosial.

Kata Kunci: penyimpangan, prinsip kerjasama, Sentilan Sentilun

ABSTRACT

In a conversation between speaker and listener requires principles to maintain the smoothness of what to converse. However, some principles are intentionally violated for the sake of criticizing or making jokes. This study aims at finding out the deviation on teamwork principles of "Sentilan-Sentilun" on Metro TV. This program is selected for it contains politics in its jokes. It likes a satires and makes jokes on what occurred in our political life (in Indonesia). The study concerns with the deviation on the teamwork principles and the principles of politeness in "Sentilan Sentilun" on Metro TV. The data is in the form of speech acts during the program. Qualitative method is applied through listening and is analyzed using informal data representation. The result of the study reveals that there is deviation in maxims in terms of quality, quantity, relevance, and implementation. The deviations on the principles of teamwork is carried out to perform hilarious effects and also as the medium for criticizing the social.

Keywords: deviation, teamwork principles, Sentilan Sentilun

1. PENDAHULUAN

Politik merupakan proses pembentukan dan pembagian kekuasaan dalam masyarakat yang berwujud proses pembuatan

keputusan. Seiring dengan adanya kebebasan pers, program-program yang berunsur politik seperti dialog politik, debat politik, dan *talkshow* semakin banyak. Program yang cukup

menarik khalayak adalah *talkshow* karena konsep acaranya yang lebih santai. Program-program politik tersebut menjadi sarana bagi publik untuk memperoleh informasi politik, mengkritik kinerja pemerintahan, dan menyampaikan pendapatnya mengenai kebijakan-kebijakan dan kinerja para pemegang kekuasaan politik negeri. Publik mulai berani mengungkapkan pendapatnya mengenai kinerja pemerintah, baik yang positif maupun negatif.

Sentilan Sentilun membawakan lawakan politik, semua yang diceritakan atau dialog yang ada di dalamnya menyindir kekisruhan dunia politik Indonesia. Program ini semakin menarik ketika ada bintang tamu yang sesuai dengan topik yang dibawakan. Perdebatan antara *Sentilan*, *Sentilun*, dan bintang tamu menjadikan acara ini penuh lawakan dan kritikan ditambah dengan gaya bicara *Sentilun* yang lugu namun mampu mengkritik kebijakan politik yang salah, inilah yang membuat acara *Sentilan Sentilun* menjadi menarik diteliti. Selain itu, acara ini tidak terbatas oleh golongan dan disajikan dengan gaya kehidupan sehari-hari.

Prinsip kerja sama digunakan agar komunikasi berjalan lancar dan memahami apa yang hendak dikomunikasikan. Untuk itu, petutur selalu berusaha agar tuturannya relevan dengan konteks, jelas, mudah dipahami, padat dan ringkas (*concise*), dan selalu pada persoalan (*straight*

forward), sehingga tidak menghabiskan waktu mitra tutur.

Penyimpangan prinsip kerja sama dalam acara *Sentilan Sentilun* digunakan untuk mengkritik pemerintah, elit politik, pejabat publik, maupun figur publik yang sedang menjadi topik hangat di kalangan masyarakat. Penyimpangan prinsip kerja sama dalam *sentilan sentilun* dilakukan juga untuk menimbulkan kesan komedi, namun tetap kritis.

Di dalam komunikasi yang wajar dapat diasumsi bahwa seorang petutur mengartikulasikan ujaran dengan maksud untuk mengomunikasikan sesuatu kepada lawan bicaranya, dan berharap lawan bicaranya dapat memahami apa yang hendak dikomunikasikan. Untuk itu, petutur selalu berusaha agar tuturannya relevan dengan konteks, jelas, mudah di pahami, padat, dan ringkas (*concise*), serta selalu pada persoalan (*straight forward*), sehingga tidak menghabiskan waktu lawan bicaranya.

Dalam berkomunikasi, penutur dan mitra tutur hendaknya menaati kaidah atau prinsip dalam pertuturan. Prinsip tersebut dimuat dalam dalam prinsip kerja sama. Dalam kajian pragmatik, prinsip yang demikian itu disebut maksim, yaitu berupa pernyataan ringkas yang mengandung ajaran atau kebenaran. Kaidah tersebut mengatur supaya percakapan dapat dilakukan secara efektif dan

efisien (Grice dalam Griffiths, 2006: 134).

Grice dalam Wijana dan Rohmadi (2011: 44) mengemukakan bahwa di dalam rangka melaksanakan prinsip kerja sama, setiap petutur harus memahami empat maksim percakapan (*conversational maxim*), yakni maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kalitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*), maksim cara (*maxim of manner*).

Maksim kuantitas mengatur setiap peserta tutur memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh mitra tutur. Penutur memberikan informasi yang wajar, tidak terlalu sedikit dan tidak terlalu banyak, sehingga penutur memberikan kontribusi kepada mitra tutur. Dengan demikian, informasi yang diberikan tidak berlebihan dan tidak berkekurangan. Hal itu sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Grice (dalam Griffiths, 2006: 134) dan (Yule, 1996: 37) berikut. "*Give appropriate amounts of information, not too little and not too much*" (Grice via Griffiths, 2006: 134). "*Make your contribution as informative as is required*" (Yule, 1996: 37).

Maksim kualitas mengatur peserta tutur untuk mengatakan sesuatu yang sebenarnya (sesuai dengan fakta). Jadi, penutur tidak mengatakan hal yang salah, penutur hanya mengungkapkan yang benar (Wijana, 1996: 48; Rani, 2006: 244; Darwowitzojo, 2003: 109).

Maksim relevansi mengatur penutur memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah yang sedang dibicarakan. Apabila topik tuturan tidak relevan dengan ujaran dan konteksnya, penutur telah melanggar maksim relevansi ini (Yule, 1996: 37).

Maksim cara mengatur penutur dan mitra tutur untuk berbicara secara langsung, tidak kabur, jelas, tidak ambigu, tidak berlebih-lebih dan teratur (Wijana, 1996: 50; Rani, 2006: 248; Darwowitzojo, 2003: 111).

Sesuai dengan tujuan, Sentilan-Sentilun sering digunakan untuk menyindir yang dikemas dalam acara humor. Seharusnya acara ini memenuhi prinsip kerja sama. Namun, ditemukan penyimpangan terhadap prinsip kerja sama di dalamnya. Analisis penyimpangan prinsip kerja sama diuraikan dalam pembahasan ini.

2. METODE PENELITIAN

Metode merupakan jalan yang harus ditempuh untuk memecahkan permasalahan yang ada di dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini, objek yang akan dikaji yaitu bahasa, sehingga menggunakan metode penelitian bahasa. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan di masyarakat bahasa. Pendekatan kualitatif yang melibatkan data lisan di dalam bahasa melibatkan apa yang disebut informan

(penutur asli bahasa yang diteliti). Pendekatan yang melibatkan masyarakat bahasa ini diarahkan pada latar dan individu yang bersangkutan secara utuh (Djajasudarma, 1993:10). Data deskriptif adalah data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, dapat berupa kata-kata atau gambaran sesuatu (Djajasudarma, 1993:15). Metode yang dipakai dalam penelitian ini dijabarkan dalam tiga tahap, yaitu (1) metode penyediaan data, (2) metode analisis data, dan (3) metode penyajian hasil analisis data.

3. PEMBAHASAN

Acara *Sentilan Sentilun*, merupakan salah satu program hiburan yang tergolong sebagai parodi politik, karena penciptaannya ditunjukkan untuk menghibur di samping sebagai wahana kritik sosial dan politik terhadap segala bentuk ketidakseimbangan yang terjadi di tengah masyarakat. Humor atau parodi merupakan salah satu sarana yang efektif dalam menyampaikan kritik sosial maupun politik. Dalam menyampaikan kritiknya, tuturan yang dilakukan oleh *Sentilan* dan *Sentilun* seringkali mengalami penyimpangan prinsip kerja sama

A. Penyimpangan Prinsip Kerja sama

Di dalam komunikasi yang wajar dapat diasumsikan bahwa seorang P dapat diasumsikan bahwa seorang P mengartikulasikan ujaran dengan maksud untuk mengomunikasikan sesuatu kepada MT, dan berharap MT dapat memahami apa yang hendak

dikomunikasikan. Untuk itu, P selalu berusaha agar tuturannya relevan dengan konteks, jelas, mudah dipahami, padat dan ringkas (*concise*), dan selalu pada persoalan (*straight forward*), sehingga tidak menghabiskan waktu MT. Dapat diasumsikan bahwa dalam setiap pertuturan ada PK yang harus dilakukan P dan MT agar proses komunikasi itu berjalan lancar. Dalam sebuah tindak tutur seringkali terdapat penyimpangan PK yang dilakukan P dan MT, seperti yang terjadi dalam acara *Sentilan Sentilun*. Penyimpangan PK digolongkan ke dalam empat maksim sebagai berikut.

1) Penyimpangan Maksim Kualitas

Maksim kualitas mewajibkan setiap peserta pertuturan hendaknya didasarkan pada bukti-bukti yang memadai. Analisis penyimpangan maksim kualitas yang terjadi dalam acara *Sentilan Sentilun* adalah sebagai berikut.

Data 1:

Konteks:

Tema acara *Sentilan Sentilun* yaitu "Perkawinan Agung??" yang menyinggung tentang pernikahan "politik" antara anak Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, Edy Baskoro dengan putri Ketua Umum PAN (Partai Amanat Nasional) Hatta Rajasa, Alyah Rajarsa yang diselenggarakan sangat meriah di Istana kepresidenan di Cipanas. *Sentilun* dan seseorang menata rangkaian bunga di depan rumah *Sentilan*, *Sentilan* yang datang kemudian

terkejut dengan apa yang dilakukan Sentilun.

Tuturan:

Sentilan: *ini siapa yang mau menikah ini?*

Sentilun: orang sekampung sudah tahu.

Sentilan: ah, masak ah?

Sentilun: *majikan ku mau menikah sama Markonah.*

Sentilan: *waduh, bohong bohong. Gak ada. Oh, kamu ini (menendang kaki Sentilun). Datang-datangnya itu.*

Tuturan Sentilun *majikanku mau menikah sama Markonah* yang digunakan untuk menjawab pertanyaan Sentilan *ini siapa yang mau menikah ini?*. Tuturan yang melanggar maksim kualitas karena jawaban Sentilun tersebut merupakan jawaban yang tidak benar atau bohong karena tidak didasarkan pada bukti-bukti yang memadai yang menjadi prinsip dari maksim kualitas. Hal ini dipertegas dengan pernyataan Sentilan *waduh, bohong-bohong. Gak ada. Oh, kamu ini (menendang kaki Sentilun). Datang-datangnya itu.* Data ini menandakan bahwa pernyataan Sentilun tidak benar karena Sentilan sebagai majikan Sentilun yang dibicarakan tidak merasa dirinya akan menikah. Penyimpangan maksim kualitas ini digunakan oleh Sentilun untuk menyampaikan bahwa episode kali ini akan berhubungan dengan pernikahan yang menyinggung pernikahan politik antara Ibas (Edy baskoro) dan Alya Rajasa yang sangat

meriah. Selain itu, juga untuk mendapatkan efek lucu. Kelucuan terjadi karena Sentilan yang sudah tua dibilang akan menikah dengan Markona, janda cantik.

Data 2:

Konteks:

Tema acara *Sentilan Sentilun* yaitu "Perkawinan Agung??" yang menyinggung tentang pernikahan "politik" antara anak Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, Edy Baskoro dengan putri Ketua Umum PAN (Partai Amanat Nasional) Hatta Rajasa, Alyah Rajasayang diselenggarakan sangat meriah di Istana kepresidenan di Cipanas. Ketika penjual bunga pamitan, tiba-tiba muncul Arswendo Atmowiloto dengan membawa kado.

Tuturan:

Arswendo: ini-ini juga tamu, kok tamunya itu doang. Ini kan bintang tamu juga.

Loh.. (mengangkat kadonya) ya?

Sentilan: *ini tukang bunga dari mana lagi ini?*

Sentilun: *tamu penting ini.*

Arswendo :*loh, penting anggota DPR.*

(penonton:huhuhu)

Eh..biar gadungan tapi gayanya uda.

Tuturan Sentilan *ini tukang bunga dari mana lagi ini?* untuk menanggapi kedatangan Arswendo, merupakan sebuah pernyataan yang tidak berdasarkan pada bukti-bukti yang sesuai dengan kenyataan sebenarnya. Sentilan menganggap Arswendo sebagai tukang bunga, padahal Arswendo tidak berpenampilan

layaknya tukang bunga serta tidak membawa bunga dan Arswendo merupakan tamu penting yaitu anggota DPR (Dewan Perwakilan Rakyat) gadungan. Hal ini sesuai dengan tuturan Sentilun *tamu penting ini* dan tuturan Arswendo *loh, penting anggota DPR*, tuturan Sentilun dan Arswendo tersebut menunjukkan bahwa tuturan Sentilun salah karena menganggap Arswendo tukang bunga, padahal Arswendo adalah tamu penting sesuai dengan tuturan Sentilun dan merupakan anggota DPR gadungan seperti yang dijelaskan oleh Arswendo sendiri. Penyimpangan maksim kualitas ini untuk menimbulkan efek lucu. Kelucuan terjadi saat Sentilun menganggap Arswendo sebagai tukang bunga, padahal penampilannya jauh dari kesan penjual bunga.

2) Penyimpangan Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas menghendaki setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh MT. Analisis penyimpangan maksim kuantitas yang terjadi dalam acara *Sentilan Sentilun*, adalah pada data berikut ini.

Data 3:

Konteks:

Tema acara *Sentilan Sentilun* yaitu "Perkawinan Agung??" yang menyinggung tentang pernikahan "politik" antara anak Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, Edy Baskoro dengan putri Ketua Umum PAN (Partai Amanat Nasional) Hatta Rajasa, Alyah

Rajasa yang diselenggarakan sangat meriah di Istana Kepresidenan di Cipanas. Arswendo pura-pura tidak mendengarkan saat Sentilun dan Sentilun bicara tanpa kode "krek-krek"

Tuturan:

Sentilun : oke, sekarang pakai kodenya dia. Crek-crek.

Arswendo: kes-kes.

Sentilun : *omong-omong apa pernikahan kemarin itu punya makna politik Pak? Crek-crek.*

Arswendo : *kalau saya harus menjawab sebagai anggota DPR yang gadungan. Iya..*

Tuturan Arswendo *kalau saya harus menjawab sebagai anggota DPR yang gadungan. Iya.* Untuk menjawab pertanyaan Sentilun yang *omong-omong apa pernikahan kemarin itu punya makna politik Pak?*, tidak sesuai dengan maksim kuantitas karena jawaban yang diberikan Arswendo tidak sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh Sentilun, karena pertanyaan Sentilun cukup dijawab dengan *ya* atau *tidak*, karena Sentilun tidak bertanya apakah itu jawaban yang dikemukakan oleh Arswendo sendiri atau Arswendo sebagai DPR gadungan. Penyimpangan maksim kuantitas untuk menimbulkan efek lucu dan untuk mengkritik. Kelucuan terdapat pada saat Arswendo membanggakan dirinya sebagai seorang anggota DPR gadungan dan mengkritik para politisi yang menganggap perkawinan Alya dan Ibas sebagai perkawinan politik, sebab

Alya merupakan putri ketua PAN (Partai Amanat Nasional) sedangkan Ibas merupakan putra dari Presiden Susilo Bambang Yudoyono yang diusung Partai Demokrat.

Data 4:

Konteks:

Tema acara *Sentilan Sentilun* yaitu “Perkawinan Agung??” yang menyinggung tentang pernikahan “politik” antara anak Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, Edy Baskoro dengan putri Ketua Umum PAN (Partai Amanat Nasional) Hatta Rajasa, Alyah Rajasayang diselenggarakan sangat meriah di Istana kepresidenan di Cipanas. Arswendo melihat pernikahan Ibas dan Alya bukan pernikahan politik.

Tuturan:

Arswendo: dosen sama mahasiswanya ketemu ya bisa aja haa..

Sentilun : *jadi itu tidak ada perkawinan politik ya?*

Arswendo : *gak, orang politik yang kurang waras sedikit melihat persoalan. Cuman butuh hubungan politik.*

Tuturan Arswendo *gak, orang politik yang kurang waras sedikit melihat persoalan. Cuman butuh hubungan politik.* Untuk menjawab pertanyaan Sentilun *jadi itu tidak ada perkawinan politik ya?* melanggar maksim kuantitas, karena jawaban Arswendo memiliki kontribusi melebihi apa yang dibutuhkan oleh Sentilun. Sentilun hanya membutuhkan jawaban *tidak* atau *gak* saja, karena Sentilun tidak

menanyakan alasan atau siapa yang menganggap ini sebagai perkawinan politik. Penyimpangan maksim kuantitas yang dilakukan oleh Arswendo untuk mengkritik politikus yang menilai pernikahan Ibas merupakan anggota dari Partai Demokrat dan Alya merupakan putri ketua PAN sebagai pernikahan politik.

Data 5:

Konteks:

Tema acara *Sentilan Sentilun* yaitu “Perkawinan Agung??” yang menyinggung tentang pernikahan “politik” antara anak Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, Edy Baskoro dengan putri Ketua Umum PAN (Partai Amanat Nasional) Hatta Rajasa, Alyah Rajasayang diselenggarakan sangat meriah di Istana kepresidenan di Cipanas.

Tuturan:

Sentilun : *kebayakan nge-tweet ini. Ndoro Do, jadi sesungguhnya makna perkawinan itu apa toh?*

Arswendo: *Nah, ini penting. Makna perkawinan itu kalau satu, supaya jawabnya saya panjang jadi kesorot TV terus, jadi jawabannya panjang ya? Perempuan dan laki-laki.*

Sentilun : *Syaratnya harus itu?*

Tuturan Sentilun *Ndoro Do, jadi sesungguhnya makna perkawinan itu apa toh?* yang menanyakan tentang makna perkawinan kepada Arswendo, dan Arswendo menjawab *nah, ini penting. Makna perkawinan itu kalau satu, supaya jawabnya saya panjang jadi kesorot tv terus, jadi jawabannya panjang ya? Perempuan dan laki-laki.*

Tuturan Arswendo *supaya jawabnya saya panjang jadi kesorot TV terus, jadi jawabannya panjang ya*, tidak diperlukan oleh Sentilun karena yang dibutuhkan oleh Sentilun adalah makna sebuah perkawinan menurut Arswendo. Tuturan Arswendo yang kontribusinya melebihi kebutuhan Sentilun, merupakan penyimpangan maksim kuantitas. Penyimpangan maksim kuantitas dilakukan Arswendo untuk mendapatkan efek lucu dan mengkritik anggota DPR yang kerjanya asal-asalan. Kelucuan terjadi pada tuturan Arswendo *supaya jawabnya saya panjang jadi kesorot tv terus, jadi jawabannya panjang ya*, yang member jawaban panjang supaya bisa lebih lama di tayang di televisi.

3) Penyimpangan Masim Relevansi

Maksim relevansi mengharuskan setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pertuturan. Analisis penyimpangan maksim relevansi yang terjadi dalam acara *Sentilan Sentilun*, adalah sebagai berikut.

Data 6:

Konteks:

Tema acara *Sentilan Sentilun* yaitu "Perkawinan Agung??" yang menyinggung tentang pernikahan "politik" antara anak Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, Edy Baskoro dengan putri Ketua Umum PAN (Partai Amanat Nasional) Hatta Rajasa, Alyah Rajasayang diselenggarakan sangat meriah di Istana kepresidenan di Cipanas. Sentilun dan seseorang menata rangkaian

bunga di depan rumah Sentilan, Sentilan yang datang kemudian terkejut dengan apa yang dilakukan Sentilun.

Tuturan:

Sentilan: he?

Sentilun: ya.

Sentilan: *ini ada apa ini? Eh, tunggu dulu! Ini ada apa ini? Siapa yang mau menikah ini?*

Sentilun: *jangan pura-pura Ndoro*

Sentilan: *siapa yang mau menikah ini?*

Sentilun: *alah, Ndoro ini.* (sambil memukul Sentilan dengan tangan dan serbet)

Sentilan: *ini siapa yang mau menikah ini?*

Sentilun: *orang sekampung sudah tahu.*

Sentilan: *ah, masak ah?*

Sentilun: *majikanku mau menikah sama Markonah.*

Sentilan: waduh, bohong-bohong. Gak ada. Oh, kamu ini (menendang kaki Sentilun). Datang-datangnya itu.

Penyimpangan maksim relevansi terjadi pada tuturan Sentilun yang menjawab pertanyaan Sentilan. Pada saat Sentilan bertanya *ini ada apa ini? Eh, tunggu dulu! Ini ada apa ini? Siapa yang mau menikah ini?* dijawab oleh Sentilun dengan *jangan pura-pura Ndoro* karena tidak mendapat jawaban yang sesuai dengan pertanyaannya dari Sentilan, maka Sentilan bertanya *siapa yang mau menikah ini?* dan Sentilun menjawab *alah, Ndoro ini*, jawaban Sentilun tidak sesuai dengan pertanyaan dari Sentilan sehingga untuk ketiga kalinya Sentilan bertanya *ini siapa yang mau*

menikah ini? dan jawaban Sentilun tetap tidak sesuai yang pertanyaan Sentilan, Sentilun menjawab pertanyaan Sentilan dengan tuturan *orang sekampung sudah tahu*, karena pertanyaannya tidak dijawab sesuai dengan pertanyaan, Sentilan heran dengan jawaban Sentilun kemudian bertanya *ah, masak ah?* dan tuturan tersebut dijawab oleh Sentilun dengan jawaban yang ditanyakan oleh Sentilan dari awal *majikanku mau menikah sama Markonah*. Jawaban Sentilun yang tidak sesuai dengan pertanyaan Sentilan merupakan penyimpangan terhadap maksim relevansi.

Penyimpangan maksim Relevansi yang dilakukan oleh Sentilun untuk mendapatkan efek lucu yaitu pada saat Sentilun tidak menjawab dengan jelas pertanyaan dari Sentilan, sehingga Sentilan harus mengulangi kembali pertanyaannya.

Data 7:

Konteks:

Tema acara *Sentilan Sentilun* yaitu “Perkawinan Agung??” yang menyinggung tentang pernikahan “politik” antara anak Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, Edy Baskoro dengan putri Ketua Umum PAN (Partai Amanat Nasional) Hatta Rajasa, Alyah Rajasayang diselenggarakan sangat meriah di Istana Kepresidenan di Cipanas.

Tuturan:

Arswendo: *makna politik ini terjadi karena partai-partai politik, dalam hal ini partai Demokrat dan partai PAN. Ya kan?*

Sentilan : *pan ‘kan’? Ya pan ‘kan’ sudah tahu.*

Arswendo: pan kita kadang-kadang ngomong juga ngaco. PAN. Mereka mau kampanye partainya kurang biaya.

Tuturan Sentilan *pan? Ya pan sudah tahu* tidak relevan dengan tuturan Arswendo *makna politik ini terjadi karena partai-partai politik, dalam hal ini partai Demokrat dan partai PAN. Ya kan?* sebab apa yang dimaksud oleh Sentilan berbeda dengan apa yang dimaksud oleh Arswendo. Arswendo memaksudkan PAN adalah Partai Amanat Nasional sedangkan *pan* yang dimaksud Sentilan adalah ‘kan’ dalam bahasa Sunda. Penyimpangan maksim relevansi dilakukan dengan sengaja oleh Sentilan untuk memperoleh efek lucu. Kelucuan terjadi karena ketidaksesuaian memaknai PAN antara Sentilan dan Arswendo.

Data 8:

Konteks:

Tema acara *Sentilan Sentilun* yaitu “Perkawinan Agung??” yang menyinggung tentang pernikahan “politik” antara anak Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, Edy Baskoro dengan putri Ketua Umum PAN (Partai Amanat Nasional) Hatta Rajasa, Alyah Rajasayang diselenggarakan sangat meriah di Istana Kepresidenan di Cipanas..Tiba-tiba Sudjiwo Tedjo datang dengan bermain saksofon membawakan lagu *Tenda Biru* yang dipopulerkan oleh Desi Ratnasari. Sentilanan

dan Sentilun sibuk mencari uang kecil di kantong bajunya

Tuturan:

Sudjiwo: para hadirin yang saya muliakan. Baik yang datangnya pakai uwing-uwing-uwing maupun tidak. *Terlihat Dewa Kamajaya dan Kamaratih* (tangannya menunjuk ke atas).

Sentilan: (melihat ke atas) *mana?*

Tuturan Sujiwo *Terlihat Dewa Kamajaya dan Kamaratih* ditanggapi oleh Sentilan dengan *mana?* menjadikan tindak tutur tidak relevan, karena Sujiwo menggambarkan pengantin sebagai Dewa Kamajaya dan Kamaratih dan itu merupakan ungkapan yang biasa dituturkan oleh orang Jawa saat menikah, bukan berarti Dewa Kamajaya dan Kamaratih datang. Tanggapan lain dituturkan oleh Sentilan, sebab Sentilan menganggap Dewa Kamajaya dan Kamaratih benar datang, padahal sebenarnya Sentilan tahu bahwa yang dituturkan oleh Sujiwo hanya ungkapan bukan kenyataan. Sentilan tidak memberikan kontribusi yang relevan terhadap tuturan Sujiwo. Sentilan sengaja melanggar maksim relevansi untuk memperoleh efek lucu.

4) Penyimpangan Maksim Pelaksanaan

Maksim pelaksanaan mengharuskan setiap peserta pertuturan berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa, tidak berlebih-lebihan, serta runtut. Analisis penyimpangan maksim pelaksanaan

yang terjadi dalam acara *Sentilan Sentilun*, adalah sebagai berikut.

Data 9:

Konteks:

Tema acara *Sentilan Sentilun* yaitu “Perkawinan Agung??” yang menyinggung tentang pernikahan “politik” antara anak Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, Edy Baskoro dengan putri Ketua Umum PAN (Partai Amanat Nasional) Hatta Rajasa, Alyah Rajasa yang diselenggarakan sangat meriah di Istana Kepresidenan di Cipanas. Arswendo yang tidak mendengarkan perkataan Sentilan dan Sentilun.

Tuturan:

Sentilan : ini ngomong-ngomong ini, ini tanya sama pak gadungan ini ya? Apakah kemarin itu...

Arswendo: gak usah didengarkan gak pa-pa. DPR gak pernah ndengerin suara rakyat.

Sentilun : gadungan kok ya? Kalau yang asli mendengarkan.

Arswendo: *mendengarkan kalau pakai krek-krek, kalau ada itungannya didengerin. Kalau Cuma omongan ya...*

Tuturan Arswendo *mendengarkan kalau pakai krek-krek, kalau ada itungannya didengerin. Kalau Cuma omongan ya...* merupakan penyimpangan maksim pelaksanaan, karena tuturan Arswendo tersebut kabur dan tidak jelas. Pernyataan yang ingin disampaikan dibalik tuturan yang diimplikatur adalah anggota DPR akan mendengarkan pendapat masyarakat

jika ada uangnya yang diimplikatur dengan tuturan *mendengarkan kalau pakai krek-krek, kalau ada itungannya didengerin*, yang dimaksud dengan itungan adalah uang.

Penyimpangan maksim pelaksanaan sengaja dilakukan untuk mengkritik anggota DPR yang tidak pernah mendengarkan pendapat masyarakat kurang mampu.

Data 10:

Konteks:

Tema acara *Sentilan Sentilun* yaitu “Perkawinan Agung??” yang menyinggung tentang pernikahan “politik” antara anak Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, Edy Baskoro dengan putri Ketua Umum PAN (Partai Amanat Nasional) Hatta Rajasa, Alyah Rajasa yang diselenggarakan sangat meriah di Istana Kepresidenan di Cipanas.

Tuturan:

Arswendo: ya. Kamu disebelahnya. (menunjuk Lun untuk duduk). Duduk sebelahnya. Ini umpama aja mereka kawin.

Sentilun : aku jadi bingung. Bingung ini, *mana gemblaknya? Mana waroknya?*

Arswendo: yang nungging yang mana itu ketahuan nanti.

Tuturan Sentilun *mana Gemblangnya? Mana Waroknya?* merupakan tuturan yang melanggar maksim pelaksanaan, karena apa yang dituturkan Sentilun untuk menanggapi tuturan Arswendo *ini umpamanya aja mereka kawin*, tidak langsung sesuai dengan yang dimaksud Sentilun. Maksud Sentilun tentang Gemblang

dan Warok adalah perempuan dan laki-laki. Perempuan diimplikatur menjadi Gemblang, sedangkan laki-laki diimplikatur menjadi Warok. Penyimpangan maksim pelaksanaan dilakukan dengan sengaja untuk menimbulkan efek lucu.

Data 11:

Konteks:

Tema acara *Sentilan Sentilun* yaitu “Perkawinan Agung??” yang menyinggung tentang pernikahan “politik” antara anak Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, Edy Baskoro dengan putri Ketua Umum PAN (Partai Amanat Nasional) Hatta Rajasa, Alyah Rajasayang diselenggarakan sangat meriah di Istana Kepresidenan di Cipanas.

Tuturan:

Sujiwo : Ani sudah diramalkan oleh Roma Irama kan?

Sentilan: Ani?

Sujiwo : Ani...A...ni (menyanyi lagu Ani yang dinyanyikan oleh Roma Irama). *Muncullah Ani. Sekarang muncul Perkawinan biru*, Tenda biru.

Tuturan *mucullah Ani* dan *Perkawinan biru* pada tindak tutur di atas merupakan penyimpangan maksim pelaksanaan, karena dalam tuturan di atas tidak dijelaskan tentang Ani dan *Perkawinan biru*. Ani yang dimaksud dalam tuturan tersebut adalah Ibu Negara yaitu Ibu Ani Yudoyono, sedangkan *perkawinan biru* dalam tuturan tersebut adalah perkawinan yang dilakukan oleh Ibas yang merupakan politisi Partai Demokrat (PD) dan Alya yang

merupakan anak ketua Partai Amanat Nasional (PAN). PD dan PAN sama-sama memiliki latar belakang lambang berwarna biru. Lagu Roma Irama yang berjudul Ani seakan meramalkan tentang Indonesia yang memiliki Ibu Negara yaitu Ibu Ani Yudoyono. Penyimpangan maksim pelaksanaan dilakukan untuk menimbulkan efek menyindir dan lucu.

3. SIMPULAN

Dalam acara *Sentilan Sentilun* terdapat penyimpangan prinsip kerja sama. Dalam penyimpangan prinsip kerja sama terdapat empat maksim yang dilanggar yaitu maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi dan maksim pelaksanaan. Penyimpangan prinsip kerja sama tidak hanya terjadi pada tuturan *Sentilan* dan *Sentilun* sebagai pembawa acara yang humoris, tetapi juga terjadi pada tuturan bintang tamu. Bintang tamu mengikuti gaya humor *Sentilan* dan *Sentilun* yang sering kali menyimpang dari prinsip kerja sama.

Penyimpangan prinsip kerjasama yang terjadi dalam acara *Sentilan Sentilun* di *METRO TV* digunakan untuk memberikan efek lucu dan kritik sosial baik kepada pernikahan putra

Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan putri Ketua PAN (Partai Amanat Nasional) Hatta Rajasa, Alya Rajasa yang diselenggarakan secara mewah dan meriah di Istana Kepresidenan Cipanas.

DAFTAR RUJUKAN

- Dardjowijoyo, Soenjono. 2005. *Psikolinguistik: Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*.
- Griffiths, Patrick. 2006. *An Introduction to English Semantics and Pragmatics*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Rani, Abdul, dkk. 2006. *Analisis Wacana*. Malang: Bayumedia.
- Wijana, I Dewa. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: ANDI.
- Wijana, I Dewa Putu dan Rohmadi Muhammad. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pressindo.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. New York: Oxford University Press.